Eksplorasi Aspek-aspek Perancangan Fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini yang Menerapkan Metode Montessori

Bilqis Tsurayya[1], Wahyuni Zahrah[2]

[1]Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
[2] Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Email: [1]Bilqis.tsurayya02@gmail.com, [2]Wahyuni.zahra@usu.ac.id

Abstract. *The Maria Montessori educational method is an effective method in teaching early childhood because it focuses on learning that is centered on child development. The Montessori method focuses on activities that can encourage children's independence from an early age, develop discipline, and build self-confidence in a safe and loving environment. This research aims to explore aspects of designing educational facilities for early childhood using the Montessori method. This research uses an exploratory qualitative research method by collecting architectural ethnographic data. Data collection used participant interviews, namely a teacher at the study location, observation, mapping and documentation. The results of this research show that when designing early childhood education facilities using the Montessori method, large classrooms must be considered so that they can accommodate children's activities and Montessori play materials, thereby enabling interactive learning for children. The shape, color or material must support the existing facilities in the Montessori method room. It is hoped that this research can contribute to designing buildings with the same function in the future.*

Keywords: Design Aspects, Facilities, Early Childhood, Montessori

Abstrak. Metode pendidikan Maria Montessori merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengajar anak usia dini karena fokus pada pembelajaran yang berpusat pada perkembangan anak. Metode Montessori menitikberatkan pada aktivitas yang dapat mendorong kemandirian anak sejak dini, mengembangkan disiplin, dan membangun rasa percaya diri dalam lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apek-aspek perancangan fasilitas pendidikan untuk anak usia dini yang menerapkan metode Montessori. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif ekploratif dengan pengambilan data etnografi arsitektural. Pengumpulan data menggunakan wawancara partisipan yaitu seorang pengajar pada lokasi studi, observasi, pemetaan serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam merancang fasilitas pendidikan anak usia dini dengan metode Montessori harus mempertimbangkan ruang kelas yang luas agar dapat mewadahi kegiatan anak dan bahan permainan Montessori sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang interaktif bagi anak. Bentuk, warna, ataupun material harus mendukung fasilitas yang ada pada ruang metode Montessori. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam merancang bangunan dengan fungsi yang sama di masa depan.

Kata Kunci: Aspek Perancangan, Fasilitas, Anak Usia Dini, Montessori

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian penting dari perkembangan manusia. Kemajuan suatu peradaban tercermin dari kemajuan dalam pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan formal adalah pendidikan anak usia dini. Bertambahnya jumlah lembaga pendidikan anak usia dini diiringi dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, termasuk peningkatan kurikulum pendidikan anak usia dini (Endah, 2020). Anak

usia dini adalah fase penting yang berpengaruh pada masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk membentuk kemandirian dan kreativitas anak. Pendekatan yang dikembangkan oleh Montessori dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum (Sofyan, 2022).

Kurikulum Montessori merupakan pendekatan yang menyeluruh di mana konsep-konsep beragam disampaikan dalam seluruh kurikulum, dengan pendekatan yang berbeda sesuai perkembangan anak melalui pengajaran nilai-nilai (Lilard, 2016). Berdasarkan *American Montessori Society,* metode Montessori adalah metode pembelajaran yang menyesuaikan diri dengan setiap anak yang sedang belajar. Kelebihannya terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dalam tim, dan kemampuan mengambil keputusan secara tegas. Setiap anak diberikan kebebasan untuk memilih aktivitasnya, yang telah disusun dengan baik oleh pendidik untuk mempromosikan kemandirian, kebebasan, dan keteraturan. Hubungan antara guru, anak, dan lingkungan yang terorganisir membentuk suatu dinamika pembelajaran yang positif. Anak dapat secara bebas menggunakan lingkungan sekitarnya untuk mengembangkan dirinya sendiri, sambil berinteraksi dengan guru saat memerlukan bantuan atau arahan.

Pentingnya fasilitas pendidikan yang akomodatif dan responsif terhadap metode Montessori untuk mendukung pengembangan anak secara holistik, mandiri dan mengembangkan kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam belajar, menciptakan lingkungan belajar yang optimal untuk anak, membantu anak mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan motivasi anak dalam belajar (Wulandari, 2020). Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian ini untuk mengeksplorasi aspek-aspek perancangan fasilitas pendidikan anak usia dini yang menerapkan metode Montessori.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek perancangan fasilitas pendidikan anak usia dini yang menerapkan metode Montessori. Adapun penelitian ini berfokus kepada beberapa hal (1) Mengeksplorasi kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini Montessori; (2) Mengeksplorasi aspek-aspek perancangan fasilitas pendidikan anak usia dini Montessori; dan (3) Mengeksplorasi aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan anak usia dini Montessori.

1.2. Tinjauan Pustaka

Menurut Dokter Reni Utari (2022) Metode Montessori merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif anak. Pendekatan ini menawarkan pembelajaran yang melibatkan langsung melalui praktek dan permainan kolaboratif. Berbeda dari metode tradisional yang cenderung bersifat pasif, dalam kelas Montessori, anak-anak diberikan kebebasan untuk menentukan metode pembelajaran yang dianggap paling efektif oleh mereka sendiri.

Perceival dan Ellington (Siregar, 2010: 75) mengemukakan terdapat dua kategori pendekatan pembelajaran, yakni pendekatan berorientasi pada guru *(teacher-oriented)* dan pendekatan berorientasi pada siswa *(student-oriented)*. Metode Montessori, sebagai bentuk pendekatan pembelajaran, memusatkan perhatian pada siswa atau pendekatan berpusat pada siswa. Dalam konteks pembelajaran Montessori, anak menjadi fokus utama, sementara tugas utama guru adalah mengamati ketika anak memilih dan menggunakan *Montessori Apparatus*. *Montessori Apparatus* adalah serangkaian perangkat permainan yang dirancang untuk membantu anak menemukan konsep secara mandiri melalui pengulangan permainan.

Metode Montessori menerapkan pendekatan *"Child Centre"*, di mana anak menjadi subjek utama pembelajaran dan peran guru hanya sebatas sebagai fasilitator. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan metode Montessori menekankan pentingnya penyesuaian lingkungan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan anak, peran aktivitas fisik dalam pertumbuhan mereka, serta kemampuan anak untuk menyerap dan melatih keterampilan. Kelebihan dari pendekatan ini adalah pemberian kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta sesuai dengan perkembangan unik mereka sebagai individu. Melalui pendidikan di Sekolah Montessori, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas, sehat, kreatif, mandiri, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. (Wulansari, 2010).

Tabel 1. Perbandingan metode Montessori dengan Pendidikan Nasional

	Montessori	**Pendidikan Nasional**
Pendekatan	*Childs Centre*	*Teacher Centre*
Media/alat belajar	Dengan permainan	Dengan buku
Suasana kelas	Kelas *full active*	Kelas pasif
Penilaian anak	Tidak Kompetitif	Kompetitif
Tujuan Pembelajaran	Mengutamakan proses	Cenderung ke hasil/produk
Sifat Kelas	Bebas dalam menyelesaikan pekerjaan	Sesuai dengan contoh guru
Pengembangan Kemampuan	Motorik & kreativitas/imajinasi	Motorik halus
Quotient	EQ (*Emotional Quotient*)	IQ (*Intelegent Quotient*)
Fasilitas	Material Montessori	Material kurang
Model Kelas	*Group & Moving*	Individu
Waktu Belajar	*Full Day*	*Part Time*

(Sumber: Taufik, 2005)

Perancangan pendidikan Montessori dipengaruhi oleh aspek ruang luar dan aspek ruang dalam. Desain fasilitas dan ruang pada bangunan Pendidkan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Metode Montessori yang sudah berdiri menyajikan fasilitas ruang luar guna menunjang kegiatan pembelajaran berbasis metode Montessori. Kebutuhan ruang luar PAUD Montessori tidak banyak seperti lapangan, area berkebun kecil dan halaman bermain (Gambar 1). Ruang terbuka *(open space)* seperti lapangan sebagai area bermain dan aktivitas yang dapat digunakan anak pada kegiatan belajar tertentu untuk melatih kemampuan motorik dan sosial anak. *Open space* ini juga digunakan ketika *free time* atau menunggu waktu penjemputan. Sebagaimana diterapkan pada beberapa sekolah Montessori seperti *Medan Montessori School* dan *Gateway Montessori School in Chicago* (Gambar 1). Akan tetapi hal ini berbeda dengan beberapa sekolah yang menerapkan interaksi lebih pada alam sekitar sehingga membutuhkan ruang luar lebih seperti *Montessori School Bali* dan *The Montessori School in Berkshire* (Gambar 2). Ruang terbuka atau *open space* memiliki peran signifikan dalam memfasilitasi interaksi antar anak, termasuk dengan teman seumur maupun yang berbeda umur, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengelolaan ruang terbuka, terutama area bermain *outdoor*, harus memperhatikan aspek keamanan dan pengawasan anak. Menempatkan mainan yang mengintegrasikan unsur vegetasi di dalamnya dapat memberikan dampak positif terhadap cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. (Wulansari, 2010).



(a) (b)

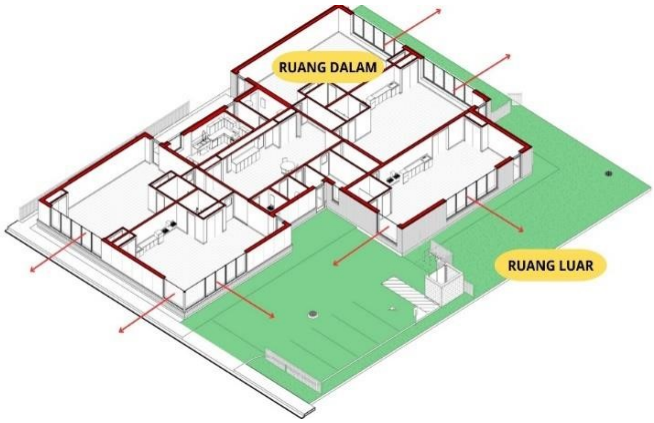
Gambar 1. *Open Space* pada *Montessori School*: (a) *Medan Montessori School* dan (b) *Gateway Montessori School*



(a) (b)

Gambar 2. *Open Space* pada *Montessori School*: (a) *Montessori School Bali* dan (b) *The Montessori School in Berkshire*

Aspek perancangan ruang dalam menurut Hidayat (2019) terdapat beberapa konsep Montessori yang dapat diterapkan pada bangunan diantaranya yaitu: (1) Konsep bentuk dengan bentuk-bentuk dinamis dan geometris yang bertujuan untuk memberikan kesan bebas dan sederhana; (2) Warna dan material yang digunakan adalah natural dan untuk mengembangkan suasana *homey*; dan (3) Material yang digunakan adalah yang aman, tidak membahayakan, dan mudah untuk dibersihkan. Menurut Demetriou (2011), ada 5 atribut yang penting dimiliki oleh setiap kelas, yaitu: (1) Kelas minimal harus memiliki 2 sisi yang memungkinkan anak-anak melihat lingkungan sekitar, memfasilitasi mereka untuk masuk dan keluar dengan mudah (Gambar 3); (2) Ruang kelas dilengkapi dengan jendela setinggi hampir mencapai tinggi lantai, dipasang pada tingkat yang rendah sehingga anak-anak dapat melihat keluar tanpa kesulitan. Fungsi jendela tidak hanya untuk memasukkan cahaya alami dan sirkulasi udara, tetapi juga memungkinkan pengawasan anak-anak di kelas lain (Gambar 4); (3) Setiap anak memiliki area kecil atau ruang pribadi untuk menyimpan barang-barang miliknya; (4) Disediakan dapur dengan wastafel dan kulkas kecil di setiap ruang kelas, berguna untuk kegiatan yang melibatkan air dan mencegah kekacauan (Gambar 5); (5) Ruang penyimpanan disediakan agar anak-anak dapat menyimpan pekerjaan rumah, tugas model, hasil karya, dan benda-benda lain yang mereka buat selama di sekolah; (6) Penggunaan furnitur yang ringan dan fleksibel, memungkinkan perpindahan dan penyusunan ulang sehingga ruang kelas dapat digunakan untuk berbagai kegiatan (Gambar 6).



Gambar 3. Axonometri *Gateway Montessori School*



Gambar 4. Jendela yang tinggi pada *Hollis Montessori School*



Gambar 5. Area wastafel *Medan Montessori School*



Gambar 6. Furnitur yang fleksibel dan ringan pada *Windsor Montessori School*

Desain fasilitas dan ruang untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Metode Montessori yang telah dibangun menghadirkan beragam fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran. Ini mencakup ruang kelas yang luas dengan berbagai peralatan Montessori yang dirancang khusus, tanpa kursi dengan rak-rak ditempatkan di sekeliling ruangan, serta area pembelajaran bersama *(shared learning area)* yang memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk beraktivitas. Kelas PAUD Montessori umumnya dilengkapi dengan mini-dapur yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk berbagai proyek dan kegiatan pembelajaran, dan juga dilengkapi dengan toilet di dalam ruangan. (Soediro, 2016). Fasilitas-fasilitas tersebut telah diterapkan pada sekolah Montessori seperti *Medan Montessori School, Montessori School Bali,* dan *Hollis Montessori School* (Gambar 7, 8 dan 9).



Gambar 7. Fasilitas dan furnitur *Medan Montessori School*



Gambar 8. Fasilitas dan furnitur *Montessori School Bali*



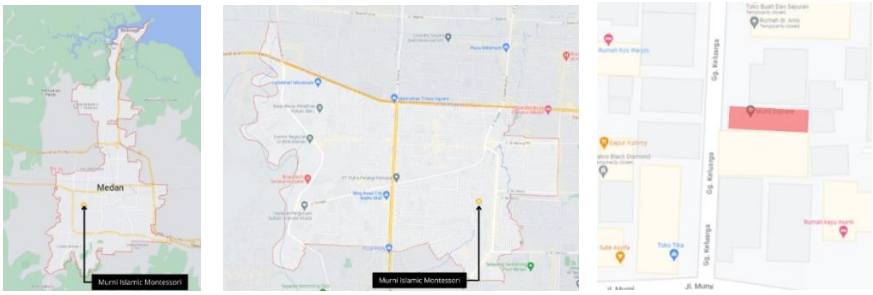
Gambar 9. Fasilitas dan furnitur *Hollis Montessori School*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Montessori memperhatikan dua aspek perancangan utama, yaitu aspek zona dalam ruangan dan aspek hubungan dengan ruangan luar. Aspek ruangan dalam harus dirancang sedemikian rupa agar memberikan kesan luas dan bebas, memungkinkan anak-anak untuk bergerak secara leluasa saat beraktivitas. Fleksibilitas furnitur menjadi kunci dalam mendukung hal ini, sehingga furnitur dapat dipindah-pindah sesuai kebutuhan, memungkinkan perubahan dalam organisasi ruangan. Pembagian zona kegiatan, seperti zona bermain basah dan bermain kering, serta pengelompokan area sosial dan individu, menjadi pertimbangan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran Montessori.

Pentingnya hubungan dengan ruangan luar juga penting dalam pendidikan Montessori, tercermin dalam organisasi ruang yang mendekatkan anak-anak pada lingkungan luar. Integrasi antara ruang dalam dan luar memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menjelajahi, mengamati, dan belajar secara alami. Dengan demikian, metode Montessori tidak hanya fokus pada desain ruangan internal, tetapi juga memperhatikan keterkaitan harmonis antara ruangan dalam dan luar sebagai bagian dari pendekatan pendidikan ini.

2. Metodologi

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif kualitatif, yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap isu sosial atau manusia (Creswell, 2014). Carmel (Howitt, 2010) menyatakan bahwa penelitian kualitatif eksploratif bertujuan untuk menghasilkan informasi dan pengetahuan di area yang sebelumnya belum banyak diteliti. Dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif eksploratif menggunakan pertanyaan terbuka dan didukung dengan observasi.Lokasi studi yang dipilih merupakan tempat penitipan anak yang menerapkan Montessori. Terletak di Kota Medan, tepatnya di Jalan Murni, Gang Keluarga, nomor 18b, Kelurahan Tanjung Rejo, Kecamatan Medan Sunggal. Data ini diambil pada tahun 2023. Partisipan pada penelitian ini merupakan seorang pengajar wanita di *Murni Islamic Montessori*. Partisipan berusia 24 tahun dan memiliki latar pendidikan sarjana komputer. Para pendidik pada lokasi studi tidak memiliki latar belakang pendidikan metode Montessori termasuk partisipan. Pengajaran metode Montessori pada lokasi studi di bawah bimbingan pemilik yang memiliki latar belakang pendidikan keperawatan dan metode Montessori.



Gambar 10. Lokasi Studi

Metode pengumpulan data terbagi menjadi dua, (1) Metode pengumpulan data primer. (a) Wawancara, data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara. Aspek yang ditanyakan mengenai proses pembelajaran dan bermain menggunakan Montessori, keunggulan anak yang belajar menggunakan metode Montessori, serta kebutuhan ruang akan pembelajaran. Narasumber telah diwawancarai sebanyak dua kali dan hasil wawancara direkam dalam bentuk audio; (b) Observasi, data dikumpulkan melalui observasi yaitu dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dimulai yaitu dari jam 08.00 WIB hingga 12.00 WIB dengan 3 kali pertemuan. Aspek yang dilihat mengenai proses pembelajaran dan bermain menggunakan Montessori, perilaku pengguna yaitu anak dan pengajar, fasilitas yang tersedia, serta aspek pendukung ruang seperti bukaan yang mempengaruhi pencahayaan dan penghawaan. Pihak yang terlibat dalam observasi yaitu pengajar dan anak-anak. (2) Metode pengumpulan data sekunder (a) Studi literatur, data didapat dari jurnal, buku, KBBI, dan *website* resmi

dengan tujuan memperoleh data terkait metode pendekatan Montessori dan fungsi bangunan yang sama; (b) Studi banding didapat dari jurnal, majalah dan *website* resmi dengan tujuan memperoleh data terkait metode pendekatan Montessori dan fungsi bangunan yang sudah ada dengan tujuan sebagai perbandingan baik dari segi fungsi maupun pendekatan; (3) Penggunaan peta, memberikan keuntungan dalam hal ketersediaan data yang komprehensif dan dapat membantu visualisasi informasi geografis dengan lebih baik, memungkinkan peneliti untuk menggambarkan pola atau hubungan spasial antarvariabel dengan lebih jelas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif eksploratif. Dalam hal ini metoda analisis data dapat dikelompokan dalam 2 kategori yaitu etnografis arsitektur dan wawancara. Peta etnografis arsitektur dapat memvisualisasikan dan memahami kompleksitas hubungan antara *setting* fisik dan aktivitas sosial. Dalam peta ini, elemen-elemen arsitektur dan tata letak ruang menjadi gambaran visual yang memperkuat pemahaman mengenai tempat di mana berbagai aktivitas terjadi. Simbol-simbol yang dipilih dengan cermat dalam peta tersebut menjadi kunci dalam menandai dan menjelaskan beragam aktivitas yang terjadi di dalam ruang tersebut, seperti pertemuan, kolaborasi, atau kegiatan lainnya. Wawancara dapat menggambarkan tentang informasi terkait dari berbagai pandangan seperti metoda, kurikulum serta aktivitas yang rutin dilakukan.

3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh fakta bahwa *Murni Islamic Montessori* berdiri sejak tahun 2018, tempat ini hanya aktif pada saat hari kerja dan menerima anak mulai dari umur 1 tahun hingga 6 tahun. *Murni Islamic Montessori* menggunakan metode Montessori dalam berkegiatan belajar dan bermain, dimana anak akan memilih dan belajar bebas sesuai keinginannya. Anak-anak yang dititipkan pada *Murni Islamic Montessori* memiliki rasa kemandirian yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari kegiatan keseharian mereka.

"Jadi di penitipan ini kami menggunakan metoda Montessori, dimana kami membebaskan anak dalam memilih permainan. Disini anak-anak kami dilatih mandiri dalam kegiatan mereka, kak." -Desi, salah satu pengajar pada penitipan anak Murni Montessori.

Pada kegiatan kelas Montessori, Langkah awal yang dilakukan anak yaitu mencari dan mengambil alas kerja mereka masing-masing. Setelah alas kerja sudah dikembangkan dengan rapi, mereka akan mencari mainan yang ingin mereka mainkan secara mandiri lalu menyelesaikannya. Setelah puas bermain, anak-anak akan mengembalikan mainan ke raknya serta menggulung alas kerja. Ini konsisten dengan prinsip metode Montessori yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya memungkinkan anak-anak belajar tentang dunia tanpa intervensi langsung dari orang dewasa (Armstrong, 2011:94).



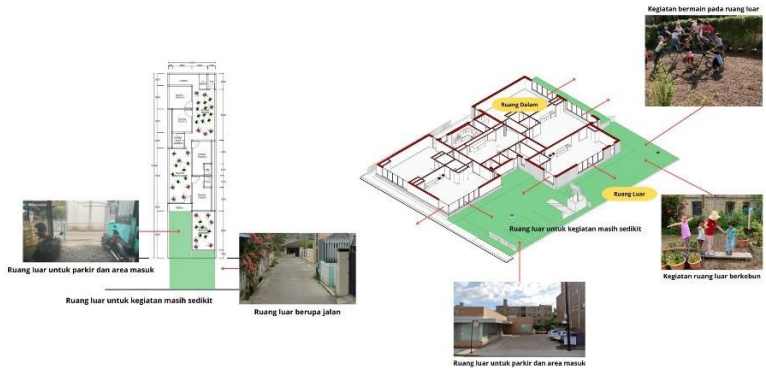
Gambar 11. Alur kegiatan kelas Montessori pada Murni Montessori

Lokasi yang menjadi area observasi pada penelitian ini yaitu *Murni Islamic Montessori*, berupa tempat penitipan anak usia dini yang menggunakan metode Islami serta Montessori dalam kegiatan belajar dan bermainnya. *Murni Islamic Montessori* berada di dalam sebuah gang yang tidak padat akan kendaraan melintas. Disekitarnya terdapat rumah hunian serta masjid. *Murni Islamic Montessori* tidak memiliki ruang luar yang difungsikan sebagai tempat bermain atau belajar anak, ruang luar yang terdapat pada *Murni Islamic Montessori* hanya berupa luasan kecil beralaskan *paving block* yang difungsikan sebagai tempat parkir motor pengajar. Kebutuhan akan kegiatan ruang luar anak memanfaatkan lapangan masjid yang terletak dekat dengan *Murni Islamic Montessori*. Biasanya anakanak akan dibawa bermain ke lapangan masjid pada sore hari sambil menunggu untuk dijemput. Hasil studi ini memiliki kesamaan dengan *Gateway Montessori School in Chicago* (*Gateway Montessori School*, 2023) dan memiliki perbedaan dengan beberapa sekolah Montessori yang memiliki ruang luar luas untuk beraktivitas

bersama alam seperti *Montessori School Bali* (*Montessori School Bali,* 2023) dan *The Montessori School in Berkshire* (*Berkshire Montessori*, 2021).

Tabel 2. Tabel Perbandingan Ruang Luar

Lokasi Studi	Lokasi yang memiliki kesamaan	Lokasi yang memiliki perbedaan	
Murni Islamic Montessori	*Gateway Montessori School in Chicago* (Sumber: *gatewaymontessorischool.org*)	*Montessori School Bali* (Sumber: *montessoribali.com*)	*The Montessori School in Berkshire* (Sumber: *danabixby.com*)
Memiliki ruang luar hanya berupa halaman pada depan teras (Gambar 12)	Memiliki sedikit ruang luar berupa lapangan kecil dekat dengan parkiran kendaraan (Gambar 12)	Ruang luar menjadi tujuan dan bagian untuk kegiatan beraktivitas anak sehingga sebagian besar area pada sekolah ini merupakan ruang luar (Gambar 13)	Berada dekat dengan hutan di sekelilingnya sehingga pengguna dapat beraktivitas dan memiliki ruang luar yang luas (Gambar 13)



(a) (b)

Gambar 12. Ruang Luar Minim Terhadap Bangunan: (a) *Murni Islamic Montessori* dan (b) *Gateway Montessori School in Chicago*



(a) (b)

Gambar 13. Ruang Luar Besar Terhadap Bangunan: (a) *Montessori School in Chicago* dan (b) *The Montessori School in Berkshire*

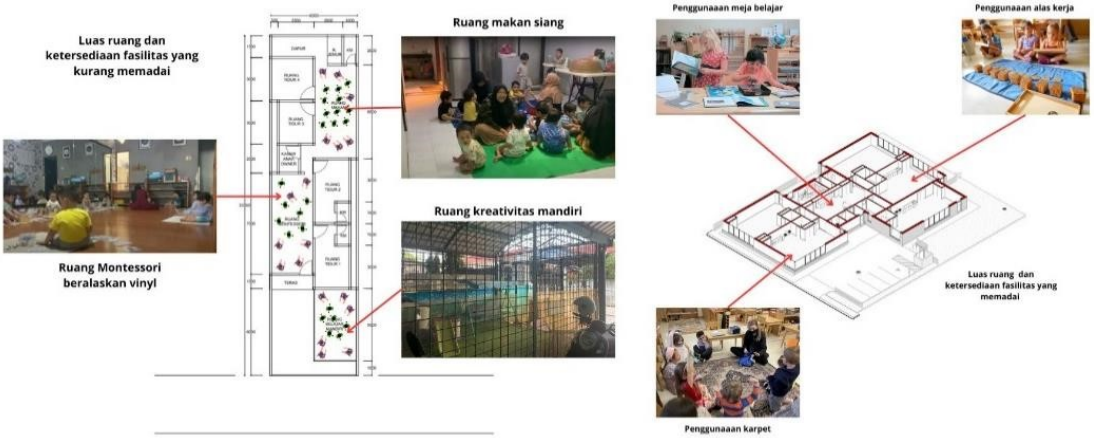
Bangunan *Murni Islamic Montessori* memiliki bentuk memanjang ke belakang dengan ukuran 23,5x6 meter (Gambar 14). Terdapat ruang-ruang lain yang terdapat pada *Murni Islamic Montessori*, (1) Ruang belajar mandiri memiliki ukuran 3x5 meter. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat untuk anak berkreasi secara mandiri seperti membuat prakarya atau melukis. Ruang belajar mandiri dibuat secara tambahan dengan menggunakan pagar untuk kendaraan dengan kanopi sehingga ruangan ini memiliki akses yang cukup akan cahaya dan udara; (2) Ruang Montessori pada *Murni Islamic Montessori*

memiliki ukuran 3x7 meter. Berfungsi sebagai tempat anak untuk bernyanyi dan bermain serta belajar Montessori. Ruangan ini dibuat tanpa tempat duduk dengan penempatan rak-rak di sekeliling ruang. Dengan susunan dan luas ruang ini, memungkinkan terjadinya pembelajaran yang interaktif bagi anak dan dapat memberi kebebasan anak dalam beraktivitas seperti berlari, melompat, tiduran dan lainlain; (3) Ruang kamar memiliki ukuran rata-rata 3x2,5 meter. Terdapat 2 ruang kamar yang memiliki kamar mandi dalam. Ruang ini digunakan sebagai tempat untuk istirahat dan tidur siang anak. Pada *Murni Islamic Montessori*, anak-anak dikelompokkan berdasarkan 2 kelompok dengan kategori umur, yaitu kelompok untuk anak 1 hingga 3 tahun dan kelompok untuk anak 4 hingga tahun. Anak-anak terbagi atas 4 kamar penitipan dan masing-masing kamar didampingi oleh 3 pengajar; (4) Ruang makan dan dapur. Ruang makan memiliki ukuran 3x6,5meter dan difungsikan untuk menampung seluruh anak serta pengajar pada saat jam makan siang. Sementara dapur memiliki ukuran 1,5x4 meter yang dapat digunakan oleh setidaknya 2 orang dewasa untuk memasak.

Luas dan ketersediaan ruang pada *Murni Islamic Montessori* berbeda dengan pendidikan anak usia dini Montessori, hal ini dikarenakan *Murni Islamic Montessori* merupakan sebuah *Daycare* atau penitipan anak yang menjadikan metoda Montessori sebagai panduan hanya dalam kegiatan bermain anak. Pada *Murni Islamic Montessori* kesesuaian akan ruang dengan pendidikan anak usia dini Montessori lainnya hanya terdapat pada ruang bermain Montessori. Ruang Montessori yang memiliki perbedaan salah satunya yaitu *Gateway Montessori School in Chicago* (*Gateway Montessori School*, 2023).

Tabel 3. Tabel Perbandingan Lokasi Studi

Lokasi Studi	**Lokasi yang memiliki perbedaan**
Murni Islamic Montessori	*Gateway Montessori School in Chicago* (Sumber: *gatewaymontessorischool.org*)
Pada ruang Montessori tidak terdapat meja pada area belajar.	Pada ruang Montessori memiliki beberapa meja untuk belajar anak bukan hanya rak alat bermain. Meja difungsikan untuk pembelajaran yang lebih fokus.
Lantai beralaskan *vinyl* stiker dan dalam bermain metode Montessori menggunakan alas kerja untuk area anak bermain (Gambar 14)	Sebagian lantai sudah dialasi dengan karpet *tile* dan tetap memerlukan alas kerja untuk mainan anak (Gambar 14)



(a) (b)

Gambar 14. Kelengkapan Fasilitas: (a) *Murni Montessori* dengan (b) *Gateway Montessori School in Chicago*

4. Kesimpulan

Dari hasil studi ini, dapat disimpulkan bahwa metode Montessori harus memperhitungkan beberapa aspek penting dalam perancangannya, termasuk kurikulum pembelajaran serta perancangan ruangan dalam dan hubungan dengan ruangan luar. Meskipun demikian, hasil dari studi kasus menunjukkan adanya perbedaan antara teori dan implementasi. Berbagai faktor, seperti keterbatasan fungsi ruangan, keterbatasan biaya, dan fasilitas yang tersedia, menjadi kendala yang memengaruhi implementasi ideal dari metode Montessori. Meskipun terdapat perbedaan antara teori dan praktik, studi kasus menunjukkan bahwa meski fasilitas terbatas, lokasi observasi tetap memenuhi kebutuhan esensial untuk mencapai tujuan pendidikan. Penyesuaian dan inovasi dilakukan agar metode Montessori dapat

diimplementasikan secara efektif, mengatasi kendala-kendala yang muncul selama proses implementasi. Dengan demikian, walaupun terdapat tantangan praktis, keseluruhan hasil studi memberikan gambaran bahwa metode Montessori dapat tetap berhasil diimplementasikan dengan sukses, bahkan dalam konteks keterbatasan sumber daya dan fasilitas.

Referensi

Armstrong, Thomas. (2011). Multiple Intelligences : Seven Ways to Approach Curriculum. Educational Leadership, 94

Berkshire Montessori. (2021). Montessori research. Diambil dari https://www.berkshiremontessori.org/ Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Demetriou, C. (2011). The Montessori approach and its architecture. How these are translated to a building and environment and how these influence the children's' attribute. The Montessori Approach and Its Architecture. How These Are Translated to a Building and Environment and How These Influence the Children's' Attribute, 10.

Gateway Montessori School. (2023). Montessori research. Diambil dari https://www.gatewaymontessorischool.org/

Hidayat, S. A. N., Hanum, I., & Rachmawati, R. (2019). Perancangan Interior Taman Kanak-kanak Dan Playgroup Dengan Pendekatan Metode Montessori. eProceedings of Art & Design, 6(1). Howitt, D., & Cramer, D. (2010). Introduction to qualitative methods in psychology.

Lillard, A. S. (2018). Rethinking education: Montessori's approach. Current Directions in Psychological Science, 27(6), 395-400.

Millah, N. H., Iskandar, S., Rosmana, P. S., Anjani, L. D., & Putri, S. R. (2022). Perbandingan Implementasi Kurikulum Montessori pada Jenjang Sekolah Dasar Negeri dengan Swasta. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 8(3), 213-220. Montessori School Bali. (2023). Montessori research. Diambil dari https://montessoribali.com/ Siregar, E., Nara, H., & Jamludin, A. (2010). Teori belajar dan pembelajaran.

Soediro, S. K., Mulyono, A., & Sunarko, K. Penerapan Konsep Montessori pada Perancangan Interior Fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Solo.

Windiastuti, E. (2020). Pengembangan Kurikulum Islamic Montessori Curriculum (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan)[Univeristas Negeri Yogyakarta].

Wulandari, A. (2020). Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini Maria Montessori Dan Jean Piaget Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).

Wulansari, M. R. (2010). Sekolah montessori di Solo baru dengan penerapan prinsip pendidikan Montessori ke dalam desain bangunan.